

**Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di Dusun Malaka Desa  
Mekarsari Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat**

*Parenting Patterns in the Character Building of Children in the Malacca Hamlet,  
Mekarsari Village, Gunungsari District, West Lombok Regency*

Ni Putu Desy Trisnayanti<sup>1</sup>, Putu Wisnu Saputra<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>IAHN Gde Pudja Mataram, IAHN-TP Palangka Raya<sup>2</sup>  
wisnusaputra1146@gmail.com<sup>1</sup>, niputudesy.dt@gmail.com<sup>2</sup>

---

Riwayat Jurnal

Artikel diterima :

Artikel direvisi :

Artikel disetujui :

---

**ABSTRAK**

Pola asuh orang tua sangat penting peranannya dalam membentuk karakter anak. Orang tua memiliki tugas dan kewajiban dalam menanamkan karakter positif sejak dini, agar anak dapat menjadi makhluk individu yang beretik, berakhlak mulia serta dapat bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sehingga setelah dewasa diharapkan memiliki karakter yang positif. Seperti fenomena sosial yang sering terjadi pada kalangan anak-anak baik itu masalah *bullying* atau sikap anak yang pemalu sehingga kurang bergaul dan sikap iri hati. Untuk itu pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak sejak dini rumah sangat penting untuk sikap anak dilingkungan sosial.

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut  
1. bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di Dusun Malaka?  
2. Bagaimana sikap anak di Dusun Malaka?. Tujuan penelitian ini yaitu 1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di Dusun Malaka  
2. Untuk mengetahui sikap anak di Dusun Malaka. Peneliti menggunakan dua teori yaitu teori *classical conditioning* dan teori behavioristik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi nonsistematis, wawancara bebas terpimpin dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Dusun Malaka menggunakan pola asuh tipe demokrasi dan permisif, dari pola asuh yang digunakan dapat diketahui bahwa dari delapan belas indikator pendidikan karakter ada sembilan indikator karakter yang terbentuk, hal ini dapat terlihat dari sikap anak yaitu religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, menghargai prestasi, komunikatif, peduli lingkungan dan tanggung jawab.

Kata Kunci : Pola asuh, orang tua, membentuk karakter, anak.

---

**ABSTRACT**

*Parenting style is very important role in shaping the character of children. Parents have duties and obligations in instilling positive characters from an early age, so that children can become ethical beings, have noble character and can socialize and adapt to the environment. So that after adulthood is expected to have a positive character. Such a*

---

---

*social phenomenon that often occurs among children, whether it's a problem of bullying or the attitude of a child who is shy so they don't get along and are envious. For this reason, parenting in shaping the character of children from an early age at home is very important for children's attitudes in the social environment.*

*From this background, the following problems can be formulated: 1. How is parenting style in shaping the character of children in Malacca Hamlet? 2. What is the attitude of the children in Malacca Hamlet? The purposes of this study are 1. To determine the parenting style of parents in shaping the character of children in the Malacca Hamlet 2. To determine the attitudes of the children in the Malacca Hamlet. Researchers used two theories, namely classical conditioning theory and behavioristic theory. This research is a qualitative research. Methods of collecting data using non-systematic observation methods, free guided interviews and documentation.*

*The results showed that parents in Malaka Hamlet used democratic and permissive parenting styles, from the parenting used it can be seen that of the eighteen indicators of character education there are nine indicators of character formed, this can be seen from the attitude of the children, namely religious, honest, tolerance, hard work, independence, respect for achievement, communicative, care for the environment and responsibility.*

*Keywords: Parenting, parents, character building, children.*

---

## **I. Pendahuluan**

Keluarga merupakan cikal bakal wajah peradaban baik buruknya masyarakat bisa dinilai dari profil-profil keluarga di dalamnya. Keluarga adalah ikatan yang sangat kuat, orang-orang di dalamnya di pertemukan oleh Tuhan bukan tanpa sebab karena sudah ada pertimbangan, komposisi dan tidak bisa digantikan oleh yang lain. Pendidikan berawal dari keluarga, sebelum akhirnya mencari ilmu di sekolah dan mendapatkan pendidikan atau pengalaman baru di luar keluarga. Keluarga adalah tempat pendidikan informal, keluarga yang pertama kali menanamkan nilai-nilai dan norma sosial pada diri kita. Jika di dalam

keluarga kita telah di didik dengan baik maka setidaknya perilaku dalam masyarakat akan mencerminkan bagaimana kita di didik dalam suatu keluarga.

Mendidik adalah tugas dan kewajiban dari orang tua, karena orang tua adalah sebagai pendidik yang utama dalam keluarga, orang tua yang berperan penting dalam membentuk karakter anak mereka agar kelak anak-anak mereka dapat menjadi mahluk sosial yang beretika dan berakhlak baik dalam keluarga maupun masyarakat. Seperti yang telah dituliskan, di dalam keluarga segala norma-norma sosial itu di bentuk dan ditanamkan sejak dini oleh orang tua. Karakter anak dibentuk oleh

orang tua sesuai dengan pola asuh orang tua, setiap orang tua memiliki pola pikir mereka masing-masing dalam hal medidik anak. Karena hal itu, anak-anak memiliki karakter yang berbeda pada masing-masing individunya. Karakter yang dimiliki oleh anak merupakan bekal untuk mereka bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Sikap dan tingkah laku anak akan menentukan bagaimana anak tersebut akan memperlakukan dan diperlakukan seseorang di lingkungan mereka. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa dalam Hidayatullah 2010 : 12).

Berdasarkan UU Peradilan Anak dalam UU No.3 tahun 1997 dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “ Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah . Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah "anak".

The MinimumAge Convention nomor 138 tahun 1973 menyatakan anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah. Adapun dalam Convention on The Right Of the Child tahun 1989 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. Sementara itu, UNICEF mendefenisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak bab 1, pasal 1 (ayat 2) menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah, sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun (Huraerah, 2006: 19).

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rentang usia anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun. Penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang yang umumnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun. Menurut Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin,

dilindungi dan dipenuhi oleh orangtua, masyarakat, pemerintah dan negara.

Banyak anak yang memiliki masalah kurang mudah bergaul karena mereka kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia dengan alam sekitar. Selain itu anak yang memiliki sikap tertentu yang membuat mereka bertengkar dengan teman mereka atau tidak sepeham dan juga yang memiliki kecemburuan sosial yang tinggi sehingga hal itu dapat menimbulkan masalah. Pada dewasanya sikap dan sifat seperti itu menjadi hal yang lumrah dan biasa. Akan tetapi hal itu sering dianggap sepele oleh kebanyakan orang, apalagi dalam mendidik anak orang tua sering kali tidak terlalu memikirkan bagaimana cara mereka dalam memperlakukan anak di usia-usia tertentu agar karakter anak tersebut memiliki karakter yang baik.

Permasalahan mengenai anak dan orang tua merupakan permasalahan yang kompleks dimasyarakat, suatu permasalahan yang sangat fenomenologis. Anak yang bersikap nakal dan sembrono dimasyarakat sesungguhnya memiliki kisah tersendiri di balik itu semua, seperti yang penulis amati dari lingkungan sekitar bahwa

sangat banyak anak yang bermasalah di lingkungan mereka pada dasarnya memiliki masalah pula pada diri mereka terutama dengan keluarga. Sebagian besar anak-anak tersebut kekurangan kasih sayang dari orang tua, kurang mendapat bimbingan dan pengawasan dari orang tua. Hal itu yang menyebabkan anak bertingkah di lingkungan luar entah itu untuk mendapat perhatian atau mereka bersikap acuh pada orang sekitar dikarenakan mereka juga mendapat perlakuan yang sama dari orang tua sehingga anak itu menerapkan apa yang di lihat dan di tiru dari orang tuanya.

Secara implisit kehidupan sehari-hari menampakkan fenomena yang biasa saja, akan tetapi bila kita dapat memahami keadaan dilingkungan sekitar mengenai permasalahan anak di lingkungan social cukup kompleks misalkan kasus *bullying* di sekolah, kurangnya tata krama anak pada era global di sekolah maupun di rumah dan lingkungan sekitar, pelecehan seksual pada anak, seks bebas, minum-minuman keras, tawuran, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan permasalahan yang kompleks di lingkungan masyarakat, maka untuk mengurangi hal-hal yang demikian dapat di usahakan melalui penanaman nilai-nilai moral serta karakter yang kuat sejak dini pada anak agar kelak jika ia sudah tumbuh

dewasa ia akan memahami yang mana yang benar dan mana yang salah. Dengan demikian upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi, peran dan tanggung jawab orang tua.

Perihal di atas terjadi di Dusun Malaka Desa Mekarsari Kecamatan Gunungsari. Anak-anak di Dusun Malaka terbiasa di didik untuk selalu membantu orang tua dalam pekerjaan rumah maupun berkebun, karena Dusun Malaka merupakan sebuah dusun terpencil yang berada di dekat perbukitan dan para orang tua di Dusun Malaka sebagian besar berprofesi sebagai buruh bangunan, berkebun dan ibu rumah tangga. Di Dusun Malaka terdapat beberapa anak yang putus sekolah, penyebabnya beragam, salah satunya adalah faktor ekonomi. Terdapat beberapa anak-anak di Dusun Malaka juga memiliki latar belakang orang tua yang sudah berpisah, maka salah satunya menjadi orang tua tunggal.

Pola asuh orang tua yang ada di dusun tersebut berbeda-beda karena masing masing orang tua memiliki keinginan tersendiri untuk anak mereka, sehingga anak di Dusun Malaka memiliki karakter yang berbeda, ada pula yang cenderung banyak berbicara, ceria, diam dan pemalu. Ada juga seperti anak-anak pada umumnya yang memiliki sikap yang nakal. Dalam

pergaulan sehari-hari terutama dalam kegiatan pembelajaran pada sebuah pasraman di Dusun Malaka dapat di amati bahwa sering terjadi kecemburuan sosial dan keinginan ingin selalu menonjol dalam berbagai hal dan ada yang bersikap diam atau kalem dalam mengikuti proses pembelajaran, yang dimaksud dengan proses pembelajaran disini adalah sebagian besar anak-anak Dusun Malaka aktif mengikuti kegiatan di Pasraman Widya Giri Malaka. Tentunya setiap anak memiliki karakter yang berbeda karena didikan orang tua mereka di rumah. Maka dari itu keluarga merupakan tempat utama untuk mendidik karakter anak yang positif dan menanamkan nilai-nilai social sehingga dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungannya. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Malaka Desa Mekarsari Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengumpulkan data antara lain observasi yaitu adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan fenomena yang diselidiki,

wawancara merupakan sebuah percakapan dua orang atau lebih yang pertanyaannya disajikan oleh peneliti kepada subyek peneliti untuk memperoleh data, dokumentasi yaitu berfungsi sebagai catatan suatu peristiwa yang berupa foto dan video Arikunto (2002:89). Sedangkan untuk menganalisa peneliti menggunakan 3 (tiga) langkah yaitu yang pertama reduksi data yang berarti pemilihan data, yang kedua yaitu menyajikan data yang telah dipilih pada tahap reduksi data untuk mudah dapat dipahami, tahap yang terakhir yaitu menarik kesimpulan dari data yang diperoleh (Miles dan Huberman, 1992 dalam Zaenab 2015: 38-41).

## II. Pembahasan

Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik di lingkungan keluarga dan memiliki ikatan yang kuat dengan anak, sehingga berperan besar dalam kehidupan seorang anak. Setiap orang tua menginginkan anak yang *suputra*, adapun masing-masing individu memiliki pemikiran yang berbeda mengenai mana yang terbaik untuk anak, sehingga cara yang diterapkan dalam membimbing dan mendidik anak mereka pun berbeda-beda. Ada tiga tipe pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Orang tua memiliki tipe tersendiri dalam mendidik anak

mereka. Seperti yang dinyatakan Sujanto dkk (2009:8) Keluarga bertugas dalam mendidik anak, seluruh keluarga yang mengisi kepribadian anak dan secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi nenek moyang dan pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat.

Dalam mendidik anak tentunya orang tua akan menanamkan suatu kebiasaan-kebiasaan tertentu agar anak terlatih dengan apa yang di berikan orang tua. Untuk rumusan masalah pertama mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak, peneliti menggunakan teori *classical conditioning* untuk membedahnya yaitu untuk melakukan pembentukan sikap pada anak harus melalui proses, yang dimana dalam proses tersebut orang tua melakukan manipulasi lingkungan. Manipulasi dalam hal psikologis adalah mempengaruhi seseorang dengan mengendalikan suatu keinginan dan gagasan yang ada di bawah sadar. Hal ini dilakukan pada anak dengan memberikan stimulus berulang-ulang, stimulus yang dimaksud berupa kebiasaan-kebiasaan yang di berikan orang tua secara terus menerus agar tercapai suatu kebiasaan yang kokok pada anak sesuai dengan keinginan orang tua.

Seperti pendapat Shocib (2000 : 10) bahwa bantuan orang tua dalam meletakkan dasar-dasar dan pengembangan disiplin diri anak adalah menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong anak memiliki dasar-dasar disiplin diri dan dalam pengembangannya melibatkan dua subjek yaitu: 1) Orang tua sebagai pendidik, dan 2) anak sebagai si terdidik. Dalam hal ini, pendidik dapat mempengaruhi atau memasukkan sesuatu yang bersifat psikologis kepada si terdidik agar mau bekerja sama dalam pencapaian tujuan sehingga akhirnya dapat mengerjakan sendiri. Ini berarti tindakan orang tua dimengerti dan dipahami oleh anak. Pemahaman dan pengertian anak terhadap maksud orang tuanya berarti adanya pertemuan makna antara pendidik dan si terdidik.

Pendapat Shochib (2000) di atas bahwa perlunya penanaman disiplin diri pada anak dan orang tua sebagai pendidik mampu untuk menanamkan dan mengembangkan disiplin diri pada anak dan dalam mendidik kedekatan secara psikologis antara anak dan orang tua sangat penting dalam proses mendidik anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian dengan wawancara dan observasi yang dilakukan

bahwa orang tua di Dusun Malaka menggunakan pola asuh demokrasi dan permisif. Dari pola asuh secara demokrasi yaitu hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa orang tua bahwa sebagian besar orang tua di Dusun Malaka memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan kepada anak yang bersifat hangat jadi tidak ada unsur tekanan dalam hal mendidik anak, karena lebih memprioritaskan kepentingan anak dan mengendalikan anak dengan bersikap rasional serta tidak menuntut kemampuan anak secara berlebihan, dan orang tua menanamkan kebiasaan etika kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai moral pada anak. Ada pula beberapa anak yang mendapatkan pola asuh secara permisif dari orang tua yang beberapa sudah tidak utuh atau berpisah sehingga anak kurang pengawasan dan perhatian yang khusus dari orang tuanya, apa yang dilakukan oleh anak kurang mendapat bimbingan dari orang tua mereka. Hal ini dapat di lihat dari pengamatan yang peneliti lakukan yang dimana dari beberapa orang tua yang bercerai atau orang tua tunggal sering kali kurang memiliki waktu dengan anak.

Dalam sastra pun terdapat bagaimana seharusnya orang tua

memperlakukan anaknya, agar menjadi anak yang *suputra* sesuai dengan apa yang di inginkan orang tua. Seperti orang tua pada biasanya saat umur-umur tertentu akan memperlakukan anaknya sesuai usia anak. Dan pada usia yang sudah memasuki 5 tahun ke atas hendaknya orang tua tidak memanjakan anak mereka, seperti yang terdapat dalam *Nitisastra* Bab IV *sloka* 20 dijabarkan sebagai berikut:

*Tinghahaning sutasaneka kadi raja  
tanaya ri sedeng limang tahun,  
Saptang warsa wara hulun, sapuluhning  
tahun ika wuruken ring aksara,  
Yapwan sodasawarsa tulya wara mitra  
tinaha-taha denta midan,  
Yan wus putra suputra, tinghalana solahika  
wuruken ing nanyenggita.*

Terjemahan :

Anak yang sedang berumur lima tahun, hendaknya diperlakukan sebagai anak raja. Jika sudah berumur tujuh tahun, dilatih supaya suka menurut. Jika sudah sepuluh tahun dipelajari membaca. Jika sudah enam belas tahun diperlakukan sebagai sahabat, kalau kita mau menunjukkan kesalahannya, harus dengan hati-hati sekali. Jika ia sendiri sudah beranak, diamati saja tingkahnya, kalau hendak memberi pelajaran kepadanya, cukup dengan gerak dan alamat. ( Tim Penyusun, 2001: 119-120).

Jadi dalam mengasuh anak dan bagaimana cara memperlakukan anak saat usia tertentu sudah terdapat dalam *Nitisastra*, bagaimana orang tua seharusnya memperlakukan dan mengasuh anak

mereka. Tidak memanjakan anak dan tidak pula memberikan perlakuan yang otoriter kepada anak. Dari sloka-sloka di atas dapat menjadi referensi untuk orang tua mengetahui bagaimana anak pada usia-usia tertentu di perlakukan.

Dari pola asuh yang diterapkan orang tua di Dusun Malaka untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di rumah sehingga membentuk karakter anak itu sendiri, hal itu di bentuk dari stimulus yang di berikan orang tua dan di terapkan oleh anak sehingga membentuk suatu sikap dan perilaku yang diinginkan oleh orang tua, untuk mempermudah pengamatan dan membedah rumusan masalah kedua peneliti menggunakan teori behavioristik yaitu teori yang mengutamakan pengukuran perubahan perilaku dari stimulus-respon yang terjadi.

Terkait dengan sikap anak di Dusun Malaka Desa Mekarsari Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat dalam kesehariannya setelah pulang sekolah kebanyakan anak di sana membantu orang tua mencari ubi atau di kebun, ada beberapa juga yang memang pulang sekolah langsung bermain dengan teman-temannya. Tetapi bagi yang putus sekolah mereka lebih sering membantu orang tua atau pergi ke tetangga

untuk membantu pekerjaan rumah sehingga mendapat upah. Kemudian jika menjelang sore baru anak-anak mengikuti kegiatan di Pasraman Widya Giri Malaka, jika pasraman sedang libur maka anak-anak lebih sering bermain. Jika libur sekolah pun kegiatan mereka sama dengan sehari-harinya yaitu membantu orang tua, mengikuti kegiatan pasraman dan bermain, hanya jika anak memiliki keluarga di luar dari dusun dan desa mereka sering berkunjung kesana.

Adapun pengamatan yang dilakukan di Dusun Malaka, dari delapan belas indikator karakter yang ada yaitu :

1. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari
4. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap

- bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
  13. Bersahabat/ Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang
  14. Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
  15. Gemar Membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
  16. Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
  17. Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
  18. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dari kedelapan belas indikator pendidikan karakter di atas karakter yang terbentuk pada anak terlihat dari sikap mereka di rumah dan dilingkungannya. Adapun karakter yang terbentuk dari pola asuh orang tua di Dusun Malaka yaitu :
1. Religius  
Yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran sebuah pasraman di Dusun Malaka yang dimana sebelum memulai pembelajaran anak-anak terlebih dahulu melakukan persembahyangan. Selain kegiatan di pasraman dari hasil wawancara kepada orang tua, anak memang di ajarkan sejak dini cara sembahyang jika anak sudah mengerti bagaimana tata cara sembahyang maka anak di biasakan untuk sembahyang sendiri seperti

*ngunggahin canang di sanggah* sendiri serta jika ada acara persembahyangan di lingkungan mereka anak-anak tersebut akan *mekidung* di acara tersebut sebelum persembahyangan dimulai. Seperti pernyataan Ibu Tresna, anak mengikuti ketika ia sembahyang sehingga secara terus menerus di lakukan anak menjadi terbiasa dan dapat melakukannya sendiri tanpa di suruh atau melihat orang tuanya sembahyang lebih dulu.

## 2. Jujur

Yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Dari pengamatan peneliti dan pernyataan yang di ungkapkan oleh salah satu pengajar di Pasraman Widya Giri yaitu Niluh Senja sikap jujur dimiliki oleh anak-anak karena saat kegiatan di pasraman anak-anak sedang melakukan proses pembelajaran anak-anak dimintai untuk berpendapat entah itu membahas mengenai keluhan, kesalahan, maupun suatu hal lain ia akan berkata jujur sesuai dengan kata hatinya.

## 3. Toleransi

Yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku,

etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain, karena di Dusun Malaka terdapat 2 agama yaitu Islam dan Hindu jadi anak-anak di Dusun Malaka hidup berdampingan dengan agama non Hindu dan mereka sekolah di lingkungan non Hindu sehingga disana terlihat bahwa anak-anak di Dusun Malaka memiliki sikap toleransi yang baik.

## 4. Kerja keras

Yaitu sikap yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Seperti pernyataan Ibu Suana dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari dapat dilihat bahwa anak-anak Dusun Malaka adalah tipe yang pekerja keras untuk membantu orang tua mereka dalam pekerjaan sehari-hari baik itu berkebun, mencari rumput dan ekonomi keluarga dengan bekerja sebagai buruh.

## 5. Mandiri

Yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dari hasil wawancara dengan Ibu Sukarmi dapat disimpulkan bahwa orang tua di Dusun Malaka membiasakan anak-anak mereka untuk mandiri dapat diamati dari bagaimana kebiasaan-kebiasaan yang

diberikan orang tua yang tidak memanjakan anak melainkan anak dibiasakan untuk melakukan tugas keseharian sendiri.

#### 6. Menghargai Prestasi

Yaitu sikap dan Tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Pada saat akan ada perlombaan di pasraman mereka antusias mengikutinya mereka giat berlatih sebelum lomba dan mereka paham jika lomba pasti akan ada yang kalah dan menang. Saat mereka menang lomba upacara dan lomba yoga, anak yang satu dan lainnya tetap saling mendukung dan memberi semangat satu sama lain.

#### 7. Bersahabat/ Komunikatif

Yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang. Dalam keseharian baik saat bergaul atau bermain dan kegiatan di pasraman mereka tentunya memiliki komunikasi yang baik antara satu dengan yang lainnya.

#### 8. Peduli Lingkungan

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada

lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Kegiatan di pasraman beberapa kali mengadakan gotong royong, anak-anak membersihkan lingkungan disekitarnya serta menanam bunga di sekitar lingkungan pasraman agar terlihat indah.

#### 9. Tanggung jawab

Yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Di Pasraman dalam pembelajaran serta kegiatan memiliki penanggung jawab masing-masing walaupun anak-anak masih terbilang dini untuk diberikan tanggung jawab kegiatan akan tetapi anak-anak disana bisa melaksanakan tugas yang diberi pembina pasraman dengan baik.

Dapat diketahui bahwa sikap anak memang tidak mutlak dari pola asuh yang diberikan orang tua, jika anak sudah menjadi mahluk sosial akan banyak pengaruh yang masuk dalam diri anak. Akan tetapi pola asuh dapat di jadikan suatuantisipasi pengaruh buruk untuk anak, dengan membentuk karakter yang kuat serta

memberikan pemahaman yang mana baik dan tidaknya untuk diri anak dapat meminimalisir pengaruh buruk yang akan di pilih anak kelak. Karena didikan orang tua akan menjadi acuan anak bersikap sebagai mahluk individu maupun sosial hingga ia dewasa nanti.

### III. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data maka berikut kesimpulan yang dapat diambil di dalam penelitian ini yaitu :

1. Hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua di Dusun Malaka menggunakan pola asuh tipe demokrasi yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka dan ada beberapa orang tua yang menggunakan pola asuh permisif, hal itu di karenakan kondisi keluarga (orang tua) tidak utuh atau sudah berpisah sehingga ada beberapa anak yang kurang pengawasan serta perhatian dari orang tua.
2. Pola asuh yang di gunakan orang tua di Dusun Malaka membentuk sikap anak yang positif hal ini dapat dilihat dari delapan belas indikator pendidikan, ada sembilan indikator yang terpenuhi dari pola asuh yang digunakan orang tua

Dusun Malaka untuk membentuk karakter anak yang dapat di lihat dari sikap mereka dalam keseharian terlebih dalam kegiatan pembelajaran pasraman yang dilaksanakan di Dusun Malaka.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayatullah, M.Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Huraerah, Abu, M. Si., 2006. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI .
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : PT Rineka Cipta, Anggota IKAPI.
- Sujanto dkk. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tim Penyusun, 2001. *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979  
Tentang Kesejahteraan Anak

Zaenab, Siti. 2015. *Metodologi Penelitian  
Pendidikan Kualitatif Perspektif  
Kekinian*. Malang: Selaras